

## BAB II KERANGKA TEORI DAN METODE PENELITIAN

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel yang digunakan di dalam penelitian ini, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan Nur laela (2007) dengan meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Two Stage Least Square* (TSLS) yang dilakukan untuk melihat pengaruh penyaluran kredit dari sisi penawaran dan permintaan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada faktor yang mempengaruhi kredit bank dari sisi penawaran yaitu: kapasitas kredit, *Non Performing Loan* (NPL), suku bunga kredit dan SBI memiliki hasil yang signifikan. Sedangkan dari sisi permintaan faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit yaitu: PDB, spread antara suku bunga kredit dengan suku bunga deposito, nilai kurs dan inflasi.

Penelitian lainnya ialah penelitian yang dilakukan Indra Kusuma (2007) yang meneliti pengaruh faktor-faktor penawaran kredit diantaranya suku bunga kredit, SBI, NPL dan kapasitas kredit terhadap total kredit. Hasil dari penelitiannya adalah faktor-faktor penawaran kredit (suku bunga kredit, SBI, NPL) mempunyai pengaruh yang positif terhadap total kredit yang diberikan bank kepada masyarakat.

Penelitian lain yang mengandung variabel yang ingin penulis teliti ialah penelitian Rocky A.lalamentik (2007) yang meneliti pengaruh *market share* berdasarkan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pemberian kredit terhadap profitabilitas perbankan Indonesia berdasarkan *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Terdapat dua teknik analisis yang dilakukan Rocky A lalmentik, yaitu pendekatan non parametrik dengan metode *Somer's d* dan pendekatan parametrik dengan metode *Pooled Least Square*. Hasil akhir dari penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa DPK dan pemberian kredit berpengaruh positif terhadap ROA, yang berarti semakin besar *market share* maka semakin besar pula peluang untuk memperoleh profit.

Pada tahun 2005 Syafi'i (2005) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi realisasi kredit ditinjau dari sisi penawaran dan permintaan. Penelitian yang dilakukan Syafi'i menggunakan metode *Switching Regression* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel penawaran kredit (kapasitas lending, NPL, indeks produksi, spread antara bunga kredit dengan SBI) mempunyai pengaruh yang positif terhadap realisasi kredit. Begitu pula dengan variabel permintaan kredit (PDB, indeks harga konsumen, nilai tukar, spread antara bunga kredit dengan bunga deposito) turut mempunyai pengaruh yang positif terhadap realisasi kredit.

Chiuri, Ferri dan Majnoni (2002) dalam penelitiannya yang berjudul "*The macroeconomy impact of bank capital requirements in emerging economies*" yang mana hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan CAR secara signifikan mempengaruhi penurunan dalam penawaran kredit, terutama pada bank yang memiliki jumlah modal yang kecil.

Brinkman dan Horvitz (1995) melakukan penelitian yang berjudul "*Risk based capital standards and the credit crunch*" menyimpulkan bahwa kelebihan modal yang dimiliki bank menentukan tingkat pertumbuhan kredit yang disalurkan. Dalam hal ini bank yang memiliki surplus besar menyalurkan kredit dua kali lebih cepat daripada bank yang memiliki surplus kecil.

Penelitian lainnya dilakukan Luh Gede Meydianawathi (2007) yang dijadikan acuan oleh penulis, melakukan penelitian mengenai perilaku penawaran kredit perbankan kepada sektor UMKM di Indonesia. Hasil yang diperoleh dari penelitiannya ialah secara serempak DPK, ROA, CAR dan NPL berpengaruh nyata terhadap penawaran kredit di sektor UMKM. Sedangkan secara parsial DPK, ROA dan CAR juga berpengaruh positif terhadap penawaran kredit berbanding terbalik dengan NPL yang berpengaruh negatif terhadap penawaran kredit.

Perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada waktu dan variabel. Waktu yang digunakan di dalam penelitian ini mengambil masa tiga tahun yaitu tahun 2007-2008. Dengan asumsi bahwa waktu dua tahun cukup untuk melihat pengaruh variabel-variabel di dalam penawaran kredit sektor UMKM setelah diberlakukannya UU Nomor 23 Tahun 1999 tentang

Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan UU Nomor 3 Tahun 2004. Penambahan variabel suku bunga SBI sendiri dilakukan untuk melengkapi dari penelitian Luh Gede Meydianawati yang dijadikan sebagai acuan ..

## 2.2 Konstruksi Model Teoritis

### 2.2.1 Kredit Perbankan

Setiap manusia memerlukan bantuan untuk memenuhi kebutuhan kebutuhannya yang bermacam-macam, sedangkan kemampuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya itu memiliki keterbatasan, maka untuk meningkatkan usaha atau meningkatkan daya guna suatu barang diperlukan bantuan dalam bentuk permodalan. Yang mana bantuan tersebut dapat diperoleh dari Perbankan dalam bentuk tambahan modal yang sering disebut juga dengan kredit. Beberapa ahli memiliki pendapatnya tersendiri mengenai arti dari kredit yaitu:

(Raymond P.Kent.1961) dalam Veithzal Rivai 2007 “*Credit may be defined as the right to receive payment or the obligation to make payment on demand or at some future time on account of an immediate transfer of goals.*”

Kredit ialah pemberian prestasi oleh suatu pihak kepada pihak lain dan prestasi itu akan dikembalikan lagi pada suatu masa tertentu yang akan datang disertai kontra prestasi berupa pendapatan bunga (Sinungan,M.1993)

#### 2.2.1.1 Unsur-unsur kredit

Unsur-unsur yang terdapat di dalam kredit adalah (Suyatno, et al. 1992:15):

- a. Kepercayaan, yaitu keyakinan dari si pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikannya baik dalam bentuk uang, barang atau jasa akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu di masa yang akan datang.
- b. Waktu, yaitu suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima pada masa yang akan datang.
- c. *Degree of risk* yaitu suatu tingkat risiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima kemudian hari. Semakin lama kredit diberikan semakin tinggi pula tingkat risikonya, karena sejauh

kemampuan manusia untuk menerobos hari depan itu, maka masih selalu terdapat unsur ketidakpastian yang tidak dapat diperhitungkan. Inilah yang menyebabkan timbulnya unsur risiko. Dengan adanya unsur risiko inilah maka timbullah jaminan dalam pemberian kredit.

- d. Prestasi atau objek kredit itu tidak saja diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dapat bentuk barang atau jasa. Namun karena kehidupan modern sekarang ini didasarkan kepada uang, maka transaksi-transaksi kredit yang menyangkut uanglah yang sering kita jumpai dalam praktek perkreditan.

#### 2.2.1.2 Tujuan kredit

Tujuan dari penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank (Sinungan,1993:211):

- a. Untuk mendapatkan hasil yang tinggi dari pemberian kredit, akan menempati urutan teratas dari pola dan kebijaksanaan kredit bank.
- b. Untuk keamanan perbankan, keamanan bagi nasabah penyimpan yang sehingga melalui kumulasi kredit, bank akan menambah dananya sendiri. Kredit yang aman akan memberikan dampak yang positif bagi bank sehingga kepercayaan masyarakat akan bertambah. Dengan demikian, profitabilitas dan *safety* akan jalan beriringan.

Dalam penyalurannya, tujuan dari kredit tidak hanya semata-mata dilakukan untuk mencari keuntungan, tetapi ada tujuan lainnya yaitu (Suyatno,1992:16):

- a. Turut menyukseskan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan.
- b. Meningkatkan aktivitas perusahaan agar dapat menjalankan fungsinya guna menjamin terpenuhinya kebutuhan masyarakat
- c. Memperoleh laba agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan dapat memperluas usahanya.

#### 2.2.1.3 Fungsi kredit

Kredit yang diberikan oleh suatu lembaga kepada seorang debitur didasarkan atas kepercayaan dimana debitur akan mengembalikan pinjaman yang diperolehnya sesuai dengan jangka waktu dan perjanjian diantara kedua belah pihak. Di dalam perkembangan kehidupan perekonomian kredit memiliki fungsi sebagai (Suyatno,1992:17-18):

- a. Kredit dapat meningkatkan daya guna uang  
Para pemilik uang dapat meminjamkan uangnya kepada pihak lain yang memerlukannya dalam rangka peningkatan produksi atau peningkatan usahanya. Para pemilik uang dapat menyimpan uangnya pada lembaga-lembaga keuangan, dimana uang tersebut dipinjamkan kepada pihak lain yang membutuhkan.
- b. Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang  
Pembayaran kredit yang disalurkan melalui rekening giro dapat menciptakan pembayaran baru dan meningkatkan peredaran uang giral melalui cek, bilyet giro dan wesel juga meningkatkan peredaran uang kartal melalui penarikan kredit secara tunai.
- c. Kredit dapat meningkatkan daya guna dan peredaran barang  
Dengan adanya kredit proses produksi suatu barang dapat ditingkatkan sehingga nilai guna atas barang pun dapat meningkat.
- d. Kredit sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi  
Dalam menghadapi perekonomian yang kurang sehat, kredit sebagai salah satu pemecahan masalah yang tepat didalam hal pengendalian inflasi, peningkatan ekspor dan pemenuhan kebutuhan pokok
- e. Kredit dapat meningkatkan kegairahan berusaha  
Penggunaan kredit yang tepat dapat dimanfaatkan bagi para pengusaha yang bermodal minim sehingga perluasan atau perkembangan atas usahanya dapat meningkatkan perekonomian di Indonesia
- f. Kredit dapat meningkatkan pemerataan pendapatan  
Penggunaan kredit selain untuk meningkatkan kegairahan berusaha juga memiliki dampak atas kegairahan usaha tersebut dengan terciptanya lapangan pekerjaan baru yang tentu saja memiliki dampak terhadap pemerataan pendapatan yang diterima oleh masyarakat
- g. Kredit sebagai alat untuk meningkatkan hubungan internasional  
Bank-bank atau lembaga keuangan besar yang memiliki dana yang tinggi dapat memberikan kreditnya secara langsung kepada perusahaan-perusahaan yang membutuhkannya sehingga dapat mempererat perekonomian dan hubungan internasional di antara kedua Negara

#### 2.2.1.4 Jenis-jenis kredit:

Jenis kredit menurut sudut tujuannya (Suyatno, et al. 1992:26):

- a. Kredit konsumtif, yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar jalannya proses konsumtif
- b. Kredit produktif, yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar jalannya proses produksi
- c. Kredit perdagangan, yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk membeli barang-barang untuk dijual lagi, yang mana kredit perdagangan terdiri atas: kredit perdagangan dalam negeri, kredit perdagangan luar negeri.

Jenis kredit menurut sudut jangka waktunya (Suyatno, et al. 1992:26-28):

- a. Kredit Jangka Pendek (*Short Term-Loan*)  
Yaitu kredit yang jangka waktu pengembaliannya maksimal 1 tahun, misalnya kredit untuk membiayai kelancaran operasi perusahaan termasuk kredit modal kerja.
- b. Kredit Jangka Menengah (*Medium Term-Loan*)  
Yaitu kredit yang jangka waktu pengembaliannya 1 sampai dengan 3 tahun. Biasanya kredit ini untuk menambah modal kerja, misalnya untuk membiayai pengadaan bahan baku, kredit jangka menengah dapat pula dalam bentuk kredit investasi.
- c. Kredit Jangka Panjang (*Long Term-Loan*)  
Yaitu kredit yang jangka waktu pengembaliannya atau jatuh temponya melebihi 3 tahun, kredit ini biasanya untuk kredit investasi seperti menambah modal perusahaan dalam rangka rehabilitasi, ekspansi atau pendirian proyek baru.

#### Kredit UMKM

Kredit UMKM sesuai dengan jenisnya dibedakan menjadi kredit mikro yakni kredit dengan plafon 0 sampai dengan maksimum Rp50 juta, kredit kecil yakni kredit dengan plafon lebih dari Rp50 juta sampai dengan maksimum Rp500 juta, dan kredit menengah yakni kredit dengan plafon lebih dari Rp500 juta sampai dengan maksimum Rp5 miliar (*Indonesian Banking Statistics, 2008:iv*).

Berdasarkan atas tujuan dari pemberdayaan kredit di sektor UMKM ini maka penggunaan kredit ini terdiri dari kredit investasi, modal kerja dan konsumsi dengan kategori kecil dan menengah. Keberadaan atas sektor UMKM diperkuat dengan Undang-Undang terbaru yang dikeluarkan pemerintah yaitu UU.No.20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah.

Penyaluran kredit kepada UKM bagi bank umum pada prinsipnya tidak berbeda dengan penyaluran kredit kepada non-UKM. Yang membedakannya hanya terletak kepada kemampuan untuk memenuhi persyaratan kredit dari calon debitur dan kemudahan monitoring kredit antara kedua kelompok usaha tersebut. Dalam penyaluran kredit kepada UKM, pada umumnya bank melakukan dua pendekatan, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan kelompok. Pendekatan langsung dilakukan oleh bank kepada calon debitur yang dapat memenuhi persyaratan kredit serta pada umumnya untuk plafon yang relatif besar. Pendekatan kelompok pada umumnya dilakukan bank bagi penyaluran kredit UKM dengan maksud untuk memudahkan administrasi dan monitoring kredit serta meminimalisir risiko atas kredit.(Untoro,2005:64)

## 2.2.2 Variabel Internal

### 2.2.2.1 Modal Bank

Modal bank adalah manifestasi dari keinginan para pemegang saham untuk berperan dalam bisnis perbankan. Modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat peminjam (Sinungan,1993:158). Didalam penetapannya Bank Indonesia menetapkan CAR yaitu sebagai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total aktiva tertimbang menurut risiko (Susilo,2000:27). Kecukupan modal di suatu bank diwakili pada rasio CAR yang berdasarkan ketentuan Bank Indonesia persentase minimum yang harus dimiliki oleh setiap bank ialah sebesar 8%. Pada dasarnya angka CAR dimaksudkan sebagai indikator tingkat solvabilitas sebuah bank karena jika nilainya berada di bawah ketentuan minimum akan sangat membahayakan keselamatan uang para nasabahnya (Eko&Supriyanto,2006:26). Perbedaan rasio modal yang dimiliki

oleh bank menunjukkan perbedaan kemampuan atas bank tersebut dalam menerbitkan ekuitas (Gambarcota&Misrulli,2004:440)

Kecukupan modal didalam suatu bank dilatar belakangi oleh (Manurung, 2008:154) :

- a. Modal bank membantu mencegah kegagalan bank, situasi dimana bank tidak dapat membayar kewajibannya terhadap depositor dan kreditur lainnya. Dengan kata lain modal bank memiliki keterkaitan dengan likuiditas dari suatu bank, tetapi likuiditas dari suatu bank tidak berjalan beriringan dengan profitabilitas suatu bank yang memiliki pengertian bahwa jika suatu bank ingin mempertahankan posisi likuiditasnya yang besar maka *loanable funds* yang dimiliki tidak banyak menghasilkan karena dana tersebut digunakan untuk cadangan uang tunai, sebaliknya jika suatu bank ingin memperbesar profitabilitasnya maka cadangan uang tunai untuk likuiditas bank akan berkurang yang dapat mengakibatkan adanya pelanggaran minimal persentase modal bank. Salah satu pemecahan yang dapat dilakukan dengan menggunakan *commercial loan theory* yaitu suatu bank akan tetap likuid jika sebagian besar kredit yang diberikan merupakan kredit perdagangan jangka pendek (Hasibuan,1993:68)
- b. Jumlah modal mempengaruhi return pemilik atau pemegang saham.
- c. Memenuhi peraturan jumlah modal minimum dari otoritas moneter.

Perhitungan rasio CAR ialah pembagian antara modal sendiri dengan ATMR. ATMR adalah aktiva tertimbang menurut risiko dimana nilai total dari masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberikan nilai 0% dan aktiva yang paling berisiko diberikan nilai 100%.

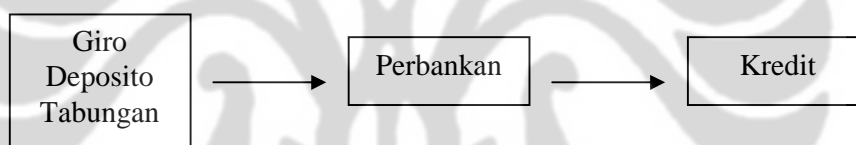
#### 2.2.2.2 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Modal yang dimiliki bank sebagian besar berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK) sesuai dengan salah satu fungsi bank yaitu menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat (Siamat,2004:18). DPK yang dihimpun oleh pihak bank dari masyarakat biasanya berupa giro, deposito dan tabungan. Giro itu



sendiri adalah rekening yang penarikannya dapat dilakukan cek, blyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan pemindahbukuan. dalam hal pembukaan rekening bank dilarang menerima nasabah yang namanya tecantum dalam daftar hitam yang masih berlaku (Booklet perbankan Indonesia,2008:114) .

Deposito adalah simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak deposan dengan pihak bank yang bersangkutan (Sinungan,1993:90) dan tabungan adalah simpanan dari masyarakat kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat yang berlaku (Sinungan,1993:91). Baik giro, deposito maupun tabungan turut memberikan andil di dalam kehidupan Perbankan, pengumpulan atas dana-dana tersebut digunakan Perbankan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan juga untuk menjalankan fungsinya sebagai lembaga keuangan yaitu memberikan kredit kepada masyarakat.



Gambar 2.1 Perantara Keuangan  
Sumber: diolah, tahun 2009

### 2.2.2.3 *Return on Asset*(ROA)

*Return on Asset*(ROA) adalah salah satu metode penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas atau profitabilitas sebuah bank, yaitu tingkat keuntungan yang dicapai oleh sebuah bank dengan seluruh dana yang ada di bank , bagaimana efisiensi operasional suatu bank untuk memperoleh laba dari setiap Rp. atas asset yang dimiliki. *ROA* digunakan dengan membandingkan laba setelah pajak terhadap total asset. Dalam hal ini Bank Indonesia biasanya tidak memberlakukan ketentuan yang ketat terhadap rasio ini, sepanjang suatu bank tidak mengalami kerugian atau tidak adanya tanda-tanda atau kecenderungan untuk mengalami kerugian di masa yang akan datang (Susilo,2000:32).

Penilaian yang paling aman untuk rasio ini ialah sebesar 1.5% , penilaian ini juga digunakan untuk menilai kesehatan suatu bank tetapi tidak tertutup kemungkinan ROA yang dimiliki oleh suatu bank berada di bawah 1.5% atau melebihi dari 1.5%. Tingkat profitabilitas yang dimiliki suatu bank berhubungan erat dengan modal yang dimiliki oleh bank tersebut, yang mana modal tersebut didayagunakan secara maksimal oleh bank untuk memperoleh keuntungan atau penghasilan secara tetap salah satunya melalui penyaluran kredit. sehingga didapatkan profitabilitas atas penyaluran kredit tersebut. Brinkman dan Horvitz(1995:853) menyatakan bahwa bank yang memiliki surplus besar menyalurkan kredit dua kali lebih cepat daripada bank yang memiliki surplus kecil

#### 2.2.2.4 *Non Performing Loan*(NPL)

NPL menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPL merupakan persentase jumlah kredit bermasalah dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit yang dikeluarkan bank (*Indonesian Banking Statistics*,2008:vii). Pengkategorian kredit kurang lancar diantaranya ialah apabila terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari, terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi oleh debitur, frekuensi rekening relatif rendah, dan dokumentasi pinjaman yang lemah (Siamat,2004:136).

Sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai kredit diragukan diantaranya ialah terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari, adanya dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan (Siamat,2004:136). Yang termasuk kategori kredit macet diantaranya ialah terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari, kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru, dari segi hukum maupun kondisi pasar jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar (Siamat,2004:136). Standar terbaik atas persentase NPL ialah sebesar kurang dari 5% akan semakin baik jika persentase NPL bisa berada di bawah 5%, NPL sendiri mempunyai hubungan negatif dengan penawaran kredit dengan kata

lain semakin tinggi NPL dari suatu perbankan akan mempengaruhi penurunan penawaran kredit yang dapat dilakukan oleh suatu bank.

#### Variabel Eksternal

##### Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia

SBI adalah tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang digunakan sebagai acuan oleh bank dalam memaksimalkan usaha-usaha perbankannya. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/4/DPM SBI adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan atas hutang berjangka waktu pendek. Tingkat suku bunga kredit yang diberikan oleh bank menggunakan SBI sebagai acuan terhadap persentase yang akan diberikan. Besaran nilai suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dapat berpengaruh terhadap suku bunga kredit yang akan diberikan oleh pihak bank kepada masyarakat. Kenaikan tingkat suku bunga perbankan dapat berdampak negatif terhadap fungsi intermediasi yang mulai bergairah dan kenaikan kredit macet. Juda(2001:4)

Dalam bukunya Juda menyatakan bahwa Gosh dan Gosh(1999) dalam Juda(2001:4) mengartikan *credit crunch* sebagai *quantity rationing*, dimana suku bunga pinjaman tidak lagi berfungsi dalam menyeimbangkan permintaan dan penawaran kredit. Konsep ini terkait dengan konsep *credit rationing* yang dikemukakan oleh Stiglitz dan Weiss (1981) dan Jafee dan Stiglitz (1990) dalam Juda(2001:5) yang mendefinisikan *credit rationing* sebagai suatu kondisi dimana nasabah tertentu tidak mendapatkan kredit walaupun mereka mau membayar suku bunga pinjaman yang lebih tinggi. Dari definisi tersebut, secara umum *credit crunch* dapat diartikan sebagai suatu situasi dimana terjadi penurunan suplai kredit perbankan secara tajam sebagai akibat dari menurunnya kemauan bank dalam menyalurkan kredit pada dunia usaha. Keengganan bank dalam menyalurkan kredit tersebut tercermin dari meningkatnya spread yaitu selisih antara suku bunga pinjaman dan suku bunga dana dan semakin ketatnya kriteria untuk memperoleh kredit. Dalam kondisi yang ekstrim, *credit crunch* terjadi dalam bentuk *credit rationing*, yaitu bank menolak memberikan kredit terhadap nasabah tertentu atau sebagian besar nasabah pada tingkat suku bunga berapapun

Secara umum penentuan bunga kredit yang digunakan oleh bank adalah (Siamat, 2004:128-129):

- a. Jangka waktu kredit, jangka waktu kredit merupakan cerminan umum dari risiko kredit yang mungkin muncul, semakin panjang jangka waktu dari suatu kredit maka semakin besar pula beban bunga yang diberikan.
- b. Kualitas jaminan kredit, jaminan kredit merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam memberikan pertimbangan mengenai berapa besarnya bunga yang akan dibebankan kepada seorang nasabah/perusahaan. Bila jaminan yang diberikan oleh nasabah mempunyai kualitas yang tinggi yaitu mudah dicairkan, nilainya tidak mengalami penurunan yang berarti, mudah diperjualbelikan berarti risiko atas kredit yang diberikan bank rendah sehingga bank pun akan memberikan bunga kredit yang rendah.
- c. Reputasi Perusahaan, *Credit rating* merupakan cerminan atas kualitas dan reputasi perusahaan. Semakin baik credit rating suatu perusahaan maka semakin kecil tingkat risikonya
- d. Produk yang kompetitif, perusahaan-perusahaan yang mempunyai produk yang mudah diproduksi oleh perusahaan lainnya menunjukkan perusahaan tersebut berada di tingkat kompetitif yang tinggi sehingga mencerminkan risiko yang tinggi sehingga Bank pun akan memberikan bunga yang tinggi di bandingkan dengan perusahaan yang memproduksi produk-produk yang *exclusive*.
- e. Hubungan baik, hubungan baik yang pernah terjalin antara perusahaan dengan bank akan dapat mempengaruhi keputusan bank dalam memberikan bunga kredit.
- f. Jaminan pihak ketiga, adanya jaminan pihak ketiga akan mempengaruhi penentuan bunga kredit yang dibebankan oleh bank (Siamat, 2004:132)
- g. Biaya dana bank, dana yang dipinjamkan oleh bank sebagian besar berasal dari masyarakat, dalam bentuk tabungan, giro, deposito maupun surat-surat berharga lainnya dan ada pula bantuan likuiditas dari Bank Sentral atas dana-dana tersebut bank mengeluarkan biaya yang dinamakan

biaya bank. Oleh karena itu tingkat bunga yang di bebaskan bank harus lebih besar daripada biaya dana yang dikeluarkan bank.

- h. Spread, selisih antara biaya dana (*borrowing rate*) dengan tingkat bunga kredit (*lending rate*)
- i. Biaya *Overhead*, semua biaya yang dikeluarkan bank dalam rangka kegiatan penghimpunan dana dari berbagai sumber yang menjadi beban rugi laba diantaranya: beban personalia, administrasi dan umum dan beban-beban lainnya.
- j. Premi Risiko, faktor risiko merupakan salah satu komponen terhadap bunga kredit yang dibebankan kepada debitur. Premi risiko dapat diketahui dari pengalaman bank dalam pengelolaan kredit yaitu dengan melakukan penilaian atas kualitas kredit. Premi Risiko dapat dihitung dengan menggunakan metode pembentukan cadangan penyisihan penghapusan kredit yang dikaitkan dengan persentase tertentu terhadap kualitas atau kolektibilitas kredit dibagi dengan *outstanding loan*(saldo debit).

Bank sentral sebagai pelaksana kebijakan moneter, menjalankan kebijakannya yang bersifat kuantitatif melalui (Judisseno,2002:21):

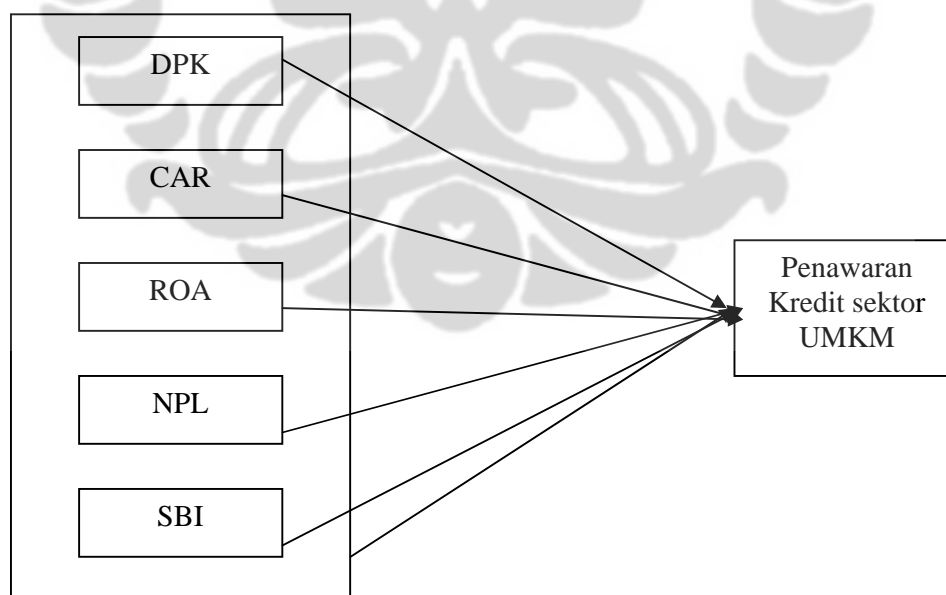
- a. Pengaturan tingkat bunga dan tingkat diskonto(*rediscount rate policy*)  
Dilakukan oleh Bank Indonesia untuk mengontrol jumlah uang yang beredar dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat bunga dan atau tingkat diskonto. Tingkat diskonto diartikan sebagai tingkat bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia kepada bank-bank umum terhadap penjualan surat-surat berharga yang mempunyai likuiditas tinggi.
- b. Pengaturan operasi pasar terbuka(*Open Market Operation*)  
Operasi pasar terbuka yaitu kebijakan yang dijalankan pemerintah dengan cara menjual atau membeli surat-surat berharga seperti obligasi ke atau dari masyarakat melalui bank-bank umum yang lsecara langsung memiliki dampak dengan berkurangnya jumlah uang beredar di masyarakat.
- c. Pengaturan tingkat cadangan minimal dan tingkat kelebihan cadangan(*reserve requirement policy*)

Kebijakan yang mengatur besarnya tingkat cadangan minimal bank (*legal reserve ratio*) yang secara tidak langsung juga mengatur besarnya kelebihan cadangan yang dapat disalurkan dalam bentuk kredit ke masyarakat (*excess reserve*). Kebijakan Bank Sentral untuk meningkatkan cadangannya (*reserve requirement*). Bagi dunia perbankan akan mempengaruhi penurunan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. (Judisseno.2002 :22).

(I Putu Gede Ary Suta, Soebowo Musa..2004) “*As a monetary authority, the central bank is responsible to maintain the monetary stability. The central bank is required to implement policy that promotes micro and macro economic growth, taking into account the external and internal conditions. To create stability in its monetary policies, the central bank has four instruments: reserve requirement, discount rate, foreign exchange policy and open market operations .*”

### 2.3 Model Analisis

Sebagai penggambaran atas hubungan antar variabel yang bertujuan untuk mempermudah pembaca untuk dalam mengerti hubungan yang terjadi di antara variabel-variabel yang ada. Variabel yang terdapat di dalam penelitian ini adalah penawaran kredit di sektor UMKM sebagai variabel terikat (*dependent variable*) dan DPK, CAR, ROA, NPL, BI Rate sebagai variabel bebas (*independent variable*).



Gambar 2.2 Model Analisis  
Sumber: diolah, tahun 2009

### 2.3.1 Hipotesis

Hipotesis merupakan proporsi yang akan diuji keberlakuannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Penyusunan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ho : Tidak adanya pengaruh antara DPK terhadap penawaran kredit UMKM  
Ha : Adanya pengaruh antara DPK terhadap penawaran kredit UMKM
2. Ho : Tidak adanya pengaruh antara CAR terhadap penawaran kredit UMKM  
Ha : Adanya pengaruh antara CAR terhadap penawaran kredit UMKM
3. Ho : Tidak adanya pengaruh antara ROA terhadap penawaran kredit UMKM  
Ha : Adanya pengaruh antara ROA terhadap penawaran kredit UMKM
4. Ho : Tidak adanya pengaruh antara NPL terhadap penawaran kredit UMKM  
Ha : Adanya pengaruh antara NPL terhadap penawaran kredit UMKM
5. Ho : Tidak adanya pengaruh antara SBI terhadap penawaran kredit UMKM  
Ha : Adanya pengaruh antara SBI terhadap penawaran kredit UMKM
6. Ho : Tidak adanya pengaruh antara DPK, CAR, ROA, NPL dan SBI terhadap penawaran kredit UMKM  
Ha : Adanya pengaruh antara DPK, CAR, ROA, NPL dan SBI terhadap penawaran kredit UMKM

### 2.3.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

#### 2.3.2.1 DPK

Dana pihak ketiga merupakan dana yang diterima oleh bank dari masyarakat yang berupa tabungan, giro dan deposito. Pengumpulan atas dana-dana tersebut digunakan oleh bank untuk menjalankan fungsinya sebagai lembaga keuangan dalam menyalurkan kredit. Rasio ini menggunakan total DPK yang terdiri atas penjumlahan tabungan, giro dan deposito.

#### 2.3.2.2 CAR

Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, CAR minimum yang harus dimiliki oleh Perbankan ialah sebesar 8%. Menurut Manurung(2008 :154) modal bank membantu mencegah kegagalan bank dalam membayar kewajibannya terhadap depositor dan kreditur. Pada dasarnya angka CAR dimaksudkan sebagai

indikator tingkat solvabilitas sebuah bank karena jika nilainya berada di bawah ketentuan minimum akan sangat membahayakan keselamatan uang para nasabahnya (Eko&Supriyanto,2006:26). Rasio CAR diukur dengan rumus (*Indonesian Banking Statistics*,2008:x):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \quad (2.1)$$

### 2.3.2.3 ROA

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas atau profitabilitas sebuah Bank. Profitabilitas dapat diraih dengan menjalankan fungsi Perbankan sebagai lembaga keuangan yaitu menyalurkan kredit. Perbankan yang memiliki surplus besar dapat menyalurkan kredit dua kali lebih cepat daripada bank yang memiliki surplus kecil (Brinkman&Horvitz, 1995:853). Rasio ROA diukur dengan rumus (Siamat,2004:102):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \quad (2.2)$$

### 2.3.2.4 NPL

NPL menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPL merupakan persentase jumlah kredit bermasalah dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. Rasio ini diukur dengan rumus( *Indonesian Banking Statistics*,2008:xii):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Total Kredit}} \quad (2.3)$$

### 2.3.2.5 SBI

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/4/DPM SBI adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan atas hutang berjangka waktu pendek. Tingkat suku bunga kredit yang diberikan oleh Perbankan menggunakan SBI sebagai acuan terhadap persentase



yang akan diberikan. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) diperoleh dari Bank Indonesia yang dipublikasikan secara umum.

## 2.4 Metode Penelitian

### 2.4.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, pendekatan kuantitatif yaitu analisis yang menggunakan suatu alat analisis dengan menggunakan model-model seperti model matematika, statistik dan ekonometrik (Suliyanto,2005:7) Selain itu pendekatan kuantitatif berangkat dari kerangka pemikiran dan teori untuk dikembangkan menjadi suatu analisa data (Hasan,2004:30)

### 2.4.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanatif karena penelitian ini bermaksud untuk memberikan penjelasan. Penelitian ini bermaksud untuk memberikan penjelasan hubungan mengenai penawaran kredit di sektor UMKM yang dipengaruhi oleh variabel internal (DPK, CAR, ROA, NPL) dan variabel eksternal (SBI). Berdasarkan manfaat dilakukannya penelitian ini, penelitian ini merupakan penelitian murni karena penelitian ini dilakukan dalam kerangka akad emis.

### 2.4.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan pengamatan yang menjadi perhatian dalam penelitian (Walpole,1988:5). Populasi dari penelitian ini terdiri dari bank-bank yang tercatat di Bank Indonesia, Bank-Bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah bank umum yang memiliki data-data yang dibutuhkan mulai dari tahun 2007-2008 dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Bank umum yang tercatat di Bank Indonesia
- b. Memiliki laporan keuangan yang dipublikasikan di Bank Indonesia dari tahun 2007-2008
- c. Memiliki laporan penyaluran kredit UMKM yang dipublikasikan di Bank Indonesia dari tahun 2007-2008

#### 2.4.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah dengan studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara membaca, mendalami dan menelaah berbagai macam buku-buku, catatan kuliah dan jurnal-jurnal yang menunjang penelitian yang dilakukan. Selain itu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data berupa laporan Statistik Perbankan Indonesia yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia.

#### 2.4.5 Teknik Analisis Data

Berawal dari pengumpulan data data-data yang diperlukan di dalam penelitian ini lalu di dianalisa dan untuk memudahkan dalam perhitungan data-data yang diperlukan. Maka di dalam penelitian ini menggunakan bantuan program Microsoft Excel dan EViews. Penggunaan program Microsoft Excel untuk melakukan deskripsi statistik terhadap data yang diolah. Sementara program EViews digunakan untuk melakukan regresi dan pengujian-pengujian terhadap hasil regresi tersebut.

#### Analisa regresi berganda

Dengan analisa regresi berganda yang digunakan untuk melihat pengaruh sejumlah variabel independen terhadap variabel dependen atau juga untuk memprediksi nilai suatu variabel dependen berdasarkan nilai variabel independennya. Di dalam penelitian ini penulis ingin menguji adanya pengaruh variabel internal (DPK, CAR, ROA, NPL) dan variabel eksternal (SBI) terhadap penawaran kredit UMKM yang ditunjukkan dengan model persamaan sebagai berikut:

$$K_{UMKM} = \beta_0 + \beta_1 DPK_t + \beta_2 CAR_t + \beta_3 ROA_t + \beta_4 NPL_t + \beta_5 SBI_t + u$$

Keterangan:

$K_{UMKM}$ : Jumlah kredit di sektor UMKM pada Bank Umum (2007 -2008),

$DPK_t$  : Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum (2007 -2008)

$CAR_t$  : *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Umum (2007-2008)

$ROA_t$  : *Return On Asset* pada Bank Umum (2007-2008)

$NPL_t$  : *Non Performing Loans* pada Bank Umum (2007-2008)

$SBI_t$  : Suku Bunga SBI (2007-2008)

$u$  : Tingkat kesalahan atau tingkat gangguan

Regresi ini dihitung dengan menggunakan Metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang menurut Gauss-Markov mempunyai sifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimate*) atau mempunyai sifat yang linier, tidak bias dan varian yang minimum (Nachrowi dan Usman, 2006.).

#### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan dasar dari teknik analisis regresi, yang mana dalam penggunaan regresi linier rentan dengan beberapa masalah yang sering timbul yang akan menyebabkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan menjadi kurang akurat yaitu:

- Otokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel dalam satu kurun waktu. Variabel-variabel yang terkorelasi tersebut akan menimbulkan bias pada hasil penelitian yang mana tidak sesuai dengan prinsip OLS yaitu bersifat BLUE. Salah satu cara untuk melihat keberadaan otokorelasi ialah dengan menggunakan program E Views yang dilihat dengan pengujian *Durbin Watson statistic* (DW) selain itu dapat juga diuji dengan menggunakan *Lagrange Multiplier* (LM) yang dikembangkan oleh Breusch-Godfrey, *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk mengatasi kelemahan atas uji DW. Dengan uji LM ini keberadaan otokorelasi dapat dilihat apabila:

Nilai *probability* > =5% tidak terdapat otokorelasi atau  $H_0$  diterima

Nilai *probability* < =5% terdapat otokorelasi atau  $H_0$  ditolak

- Heteroskedastisitas yaitu suatu kondisi dimana semua residual atau error mempunyai varian yang tidak konstan atau berubah-ubah. Salah satu cara untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas dengan menggunakan

program EViews adalah dengan menggunakan *Uji White* maka kriteria hipotesis untuk menentukan keberadaan heterokedastisitas ialah:

Probabilitas < Nilai kritis 5%  $H_0$  di tolak

Probabilitas > Nilai kritis 5%  $H_0$  di terima

Kesimpulannya adalah apabila probabilitas yang di dapat dari uji White bernilai kurang dari nilai kritis 5% maka  $H_0$  akan ditolak dan demikian sebaliknya.

- Multikolinieritas yaitu munculnya peluang diantara beberapa variabel bebas untuk saling berkorelasi, pada praktiknya multikolinieritas tidak dapat dihindari. Untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas digunakan analisa korelasi terhadap semua variabel bebas. Bila korelasi ( $r$ ) berkisar 0.8 – 0.9 maka terjadi gejala multikolinieritas.

#### Uji F

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis koefisien regresi secara bersamaan, sehingga nilai dari koefisien regresi tersebut dapat diketahui secara bersama. Dalam uji model ini (uji F), dipergunakan hipotesis sebagai berikut :

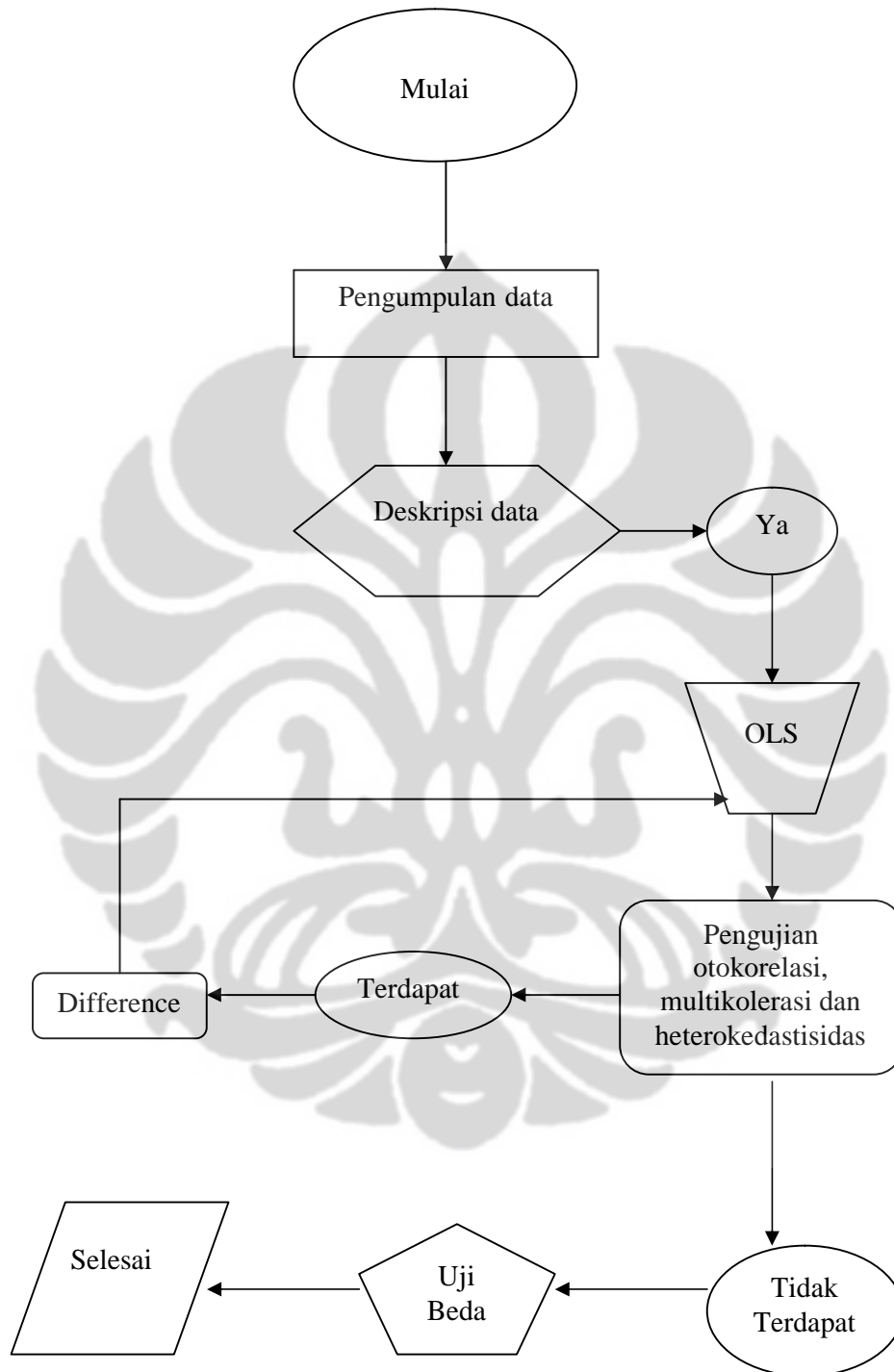
$H_0$  :  $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5$  apabila  $f \text{ value} > 0.05$  maka disimpulkan  $H_0$

$H_a$  : paling tidak, satu diantaranya tidak sama dengan nol, apabila  $f \text{ value} < 0.05$  maka disimpulkan  $H_a$

#### Uji T

Uji T digunakan untuk menguji kontribusi variabel independen terhadap variable dependen. Di mana  $H_0$  menunjukkan hipotesis nol, besarnya koefisien regresi dinyatakan nol berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas ke- $i$  dengan variable terikatnya. Sedangkan  $H_a$  menunjukkan hipotesis alternatif.  $H_0$  ditolak jika  $t \text{ value} < 5\%$

### Langkah-Langkah Pengolahan Data



Sumber: diolah, tahun 2009